

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Salaman dan Sekolah Dasar Negeri 3 Salaman. Lokasi penelitian pertama yaitu Sekolah Dasar Negeri 1 Salaman yang beralamat di Dusun Kauman, Desa Salaman, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, dengan luas tanah 2,574 M², dengan 12 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 mushola, ruang UKS, ruang agama Kristen, ruang ekstrakurikuler, dan dilengkapi dengan ruang sanitasi yang baik. Ekstrakurikuler yang ada di Sekolah Dasar Negeri 1 Salaman meliputi pramuka, rebana, PBB, musik, dan karawitan. Di SD N 1 Salaman sudah menerapkan sistem *full day school*, dimana siswa dan siswi masuk di jam 07:00 WIB dan pulang pada jam 14:00 WIB. Edukasi yang telah didapatkan dari pihak puskesmas di SD Negeri 1 Salaman hanya mengenai kesehatan lingkungan dan kesehatan diri mengenai DBD (Demam Ber Darah), belum menerima edukasi terkait menstruasi dan *menstrual hygiene*.

Gambar 4.1 lokasi penelitian di SD Negeri 1 Salaman



Lokasi penelitian kedua Sekolah Dasar Negeri 3 Salaman yang beralamat di Jl. Magelang-Purworejo No. 86, Desa Salaman, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, dengan luas tanah 864 M², dengan 7 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 mushola, dan dilengkapi dengan ruang sanitasi yang baik. Ekstrakurikuler yang ada di Sekolah Dasar Negeri 3 Salaman meliputi pramuka, rebana, dan PBB. Di Sekolah Dasar Negeri 3

Salaman juga sudah menerapkan sistem full day school, dimana siswa dan siswi masuk di jam 07:00 WIB dan pulang pada jam 14:00 WIB. Edukasi yang telah didapatkan dari pihak puskesmas di SD Negeri 3 Salaman hanya mengenai kesehatan lingkungan dan kesehatan diri mengenai DBD (Demam Berdarah), belum menerima edukasi terkait menstruasi dan *menstrual hygiene*.

Gambar 4.2 Lokasi Penelitian di SD Negeri 3 Salaman



2. Analisa Univariat

1) Karakteristik Siswi Sekolah Dasar Wilayah Kelurahan Salaman

Gambar karakteristik siswi Sekolah Dasar wilayah Kelurahan Salaman disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 gambaran Karakteristik Responden (N = 33)

No	Karakteristik Demografi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Usia (tahun)		
	10	12	36,4
	11	17	51,5
	12	4	12,1
2.	Usia saat menstruasi		
	10	20	60,6
	11	13	39,4
3.	Kelas		
	V	15	45,5
	VI	18	54,5
4.	Usia Ibu (tahun)		
	31 – 40	25	75,8
	>40	8	24,2
5.	Pendidikan terakhir Ibu		
	SMP	4	12,1
	SMA	22	66,7
	Perguruan Tinggi (PT)	7	21,2
	Total	33	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah usia responden yang terbanyak yaitu usia 11 tahun dengan jumlah 17 siswi (51,1%). Siswi dengan usia *menarche* pertama terbanyak pada usia 10 tahun dengan jumlah 20 siswi (60,6%). Responden terbanyak menduduki kelas VI dengan jumlah 18 siswi (54,5%). Responden memiliki ibu dengan usia terbanyak pada usia 31-40 tahun dengan jumlah 25 siswi (75,8%), dengan pendidikan terakhir ibu terbanyak yaitu SMA dengan jumlah 22 siswi (66,7%).

2) Gambaran Peran Ibu pada Siswi Sekolah Dasar di Wilayah Kelurahan Salaman.

Gambaran peran Ibu pada siswi yang telah menstruasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Salaman dan Sekolah Dasar Negeri 3 Salaman disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Gambaran Peran Ibu pada Siswi yang telah menstruasi di Sekolah Dasar Wilayah Kelurahan Salaman (N=33)

No	Peran Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kurang	6	18,2
2	Cukup	8	24,2
3	Baik	19	57,6
	Total	33	100,0

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar peran Ibu di SD Negeri 1 Salaman dan SD Negeri 3 Salaman memiliki peran Ibu pada kategori baik dengan frekuensi sebanyak 19 ibu (57,6%).

3) **Gambaran Pengetahuan siswi tentang *Menstrual hygiene* di SD Negeri 1 Salaman dan SD Negeri 3 Salaman.**

Gambaran pengetahuan siswi tentang *Menstrual hygiene* di SD Negeri 1 Salaman dan SD Negeri 3 Salaman disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Gambaran Pengetahuan siswi tentang *Menstrual hygiene* di SD Negeri 1 Salaman dan SD Negeri 3 Salaman (N=33)

No	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kurang	10	30,3
2	Cukup	15	45,5
3	Baik	8	42,2
	Total	33	100,0

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa pengetahuan siswi tentang *menstrual hygiene* di SD Negeri 1 Salaman dan SD Negeri 3 Salaman masuk dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 15 siswi (45,5%).

2. Analisis Bivariat

1) Hubungan Peran Ibu dengan Pengetahuan Siswi tentang *Menstrual hygiene* di Sekolah Dasar Wilayah Kelurahan Salaman.

Dari hasil uji *Somers' d* dari data pada kedua variabel didapatkan hasil yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Peran Ibu Pada Pengetahuan Siswi tentang *Menstrual Hygiene* di Sekolah Dasar Wilayah Kelurahan Salaman (N=33)

		Pengetahuan <i>menstrual hygiene</i>			Total	P value	r
		Kurang	Cukup	Baik			
Peran Ibu		f (%)	f (%)	f (%)			
	Kurang	3 (9,1%)	2 (6,1%)	1 (3,0%)	6 (18,2%)	0,013	0,382
	Cukup	4(12,1%)	4(12,1%)	0(0,0%)	8 (24,2%)		
	Baik	3(9,1%)	9(27,3%)	7(21,2%)	19 (57,6%)		
Total		10 (30,3%)	15 (45,5%)	8 (24,2%)	33 (100,0%)		

Sumber : Data Primer 2024

Dari Tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar peran ibu kategori baik dengan pengetahuan siswi tentang *menstrual hygiene* dalam kategori cukup berjumlah sembilan siswi (27,3%). Hasil dari tabulasi silang di atas juga ditemukan, bahwa ada peran ibu dalam kategori baik dengan frekuensi tiga (9,1%) namun memiliki pengetahuan terkait *menstrual hygiene* yang kurang, di temukan juga bahwa pengetahuan tentang *menstrual hygiene* dalam kategori baik dengan frekuensi 1(3,0%) dengan peran ibu dalam kategori kurang. Hasil pada tabel juga menggambarkan bahwa ada hubungan antara peran ibu dengan pengetahuan siswi tentang *menstrual hygiene* di Sekolah Dasar wilayah Kelurahan Salaman yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,013$), sedangkan dilihat dari nilai kekuatan korelasi secara statistik sebesar ($r = 0,382$) yang berarti memiliki korelasi koefisien lemah antara variabel peran ibu dengan variabel pengetahuan siswi tentang *menstrual hygiene*. Dengan korelasi positif yang artinya semakin tinggi peran ibu, maka semakin tinggi tingkat pengetahuan siswi tentang *menstrual hygiene*.

B. Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik responden

a. Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswi yang sudah mengalami menstruasi memiliki usia paling rendah yaitu 10 tahun dan paling tinggi yaitu 12 tahun. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil dari Data Agregat Kependudukan Kecamatan Salaman tahun 2023 menyatakan bahwa penduduk wanita dengan usia 10-12 tahun berjumlah sebanyak 92 jiwa.

Seiringnya perkembangan dan pertumbuhan seorang anak menjadi remaja akan mengalami perubahan yang signifikan, pada masa ini remaja akan mengalami perubahan fisik, emosi, dan psikis. Perubahan ini disebut dengan masa pubertas yang dimana remaja akan mengalami perubahan yang memengaruhi reproduksi, seperti halnya yang dialami oleh remaja perempuan yaitu ditandai dengan menstruasi (Lestari, 2024).

b. Usia saat menstruasi pertama

Hasil dari penelitian ini menunjukkan siswi yang saat mengalami menstruasi pertamanya paling tinggi pada usia 10 tahun dengan persentase 60,6 % dan paling rendah yaitu pada usia 11 tahun dengan persentase 34,4%. Hasil ini didukung dengan data dari *National Health and Nutrition Examination Survey* ditemukan bahwa rata-rata perempuan di Indonesia mengalami *menarche* pada saat usia 9-14 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2023) kepada 52 responden siswi Sekolah Dasar menunjukkan bahwa usia 10-12 sudah mengalami *menarche* dengan jumlah paling banyak pada usia 11 tahun sebesar (28,8%), dan terjadi *menarche* pada usia 10 tahun sebanyak (11,5%), dan yang paling rendah pada usia 12 tahun sebanyak (13,5%). Simon (2021) menyatakan hasil jika remaja sudah mengalami menstruasi pada umur <11 tahun hingga < 13 tahun, dari 34 responden ditemukan hasil remaja yang mengalami menstruasi diusia <11 tahun dengan frekuensi

8 responden (23,5%), usia 11-13 tahun dengan frekuensi 23 responden (67,6%), dan usia >13 tahun dengan frekuensi 3 responden (8,9%). Kejadian *menarche* pada saat remaja awal dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti status gizi, aktivitas fisik, genetik, dan keterpaparan dari video pornografi yang tersebar di media sosial. Umur saat *menarche* bervariasi pada setiap individu (Laili, 2022).

c. Kelas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi frekuensi kelas pada responden terbanyak yaitu kelas VI dengan frekuensi 18 siswi (54,5%). Hasil ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari (2022), dengan hasil penelitian bahwa siswi yang telah mengalami menstruasi terbanyak pada kelas VI sebanyak 36,4%. Berdasarkan penelitian lain menunjukkan jika responden yang sudah menstruasi berdasarkan kelas paling banyak yaitu pada kelas VI sebanyak 40% (Sanjiwani, 2020).

d. Usia Ibu

Hasil penelitian ini menunjukkan jika distribusi frekuensi usia Ibu responden paling banyak berusia 31 – 40 tahun. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2021) dengan hasil bahwa ibu dengan usia 36-45 tahun sejumlah 5 orang (35,7%). Permasalahan terkait organ reproduksi sangatlah berkaitan dengan kurangnya informasi, pemahaman dan kesadaran dalam mencapai kategori sehat. Orangtua khususnya ibu merupakan sosok yang paling dekat dengan seorang anak perempuan. Peran orangtua sangatlah penting dalam pemberian informasi terkait kesehatan organ reproduksi pada remaja saat menstruasi, seperti pemberian pemahaman proses reproduksi dan cara merawat organ reproduksi (Reza, 2021).

e. Pendidikan terakhir Ibu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pendidikan terakhir ibu responden paling banyak yaitu berpendidikan SMA dengan frekuensi 22 jiwa (66,7%). Hasil ini sejalan dengan

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriyanti (2022) kepada 90 responden dimana mayoritas ibu berpendidikan terakhir di SMA sebanyak 26 orang (28,9%).

Tingkat pendidikan seorang orangtua adalah variabel yang memiliki kontribusi besar terhadap pengetahuan seorang remaja, disaat orangtua yang memiliki pendidikan lebih tinggi serta dapat berperan baik dalam memberikan informasi kepada remaja, maka pengetahuan seorang remaja akan lebih meningkat (Wiratmo, 2022).

2. Gambaran peran ibu pada Siswi Sekolah Dasar di Wilayah Kelurahan Salaman

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar peran ibu siswi SD Negeri 1 Salaman dan SD Negeri 3 Salaman didapatkan bahwa sebanyak 19 siswi (57,6%) gambaran peran ibu pada siswi masuk dalam kategori baik. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wiratmo (2022), dimana hasil penelitian ini menunjukkan peran ibu sebagai pendidik berada pada kategori baik terbanyak dengan persentase (54,3%). Hasil dari penelitian lain yang telah dilakukan oleh Putri (2020) bahwa sebanyak 28 siswa menunjukkan jika sebagian besar peran ibu masuk dalam kategori baik dengan persentase 93,3%. Hasil dari penelitian lain yang dilakukan oleh Apriliyanti (2020) menunjukkan hasil jika sebanyak 30 siswi menunjukkan jika sebagian besar peran ibu dalam kategori baik dengan persentase 54,5%.

Peran ibu sebagai salah satu pendidik bagi remaja dapat memberikan pendidikan dan informasi kesehatan terkait cara menjaga kesehatan reproduksi yang benar, seperti mengajarkan bagaimana cara membersihkan orang kewanitaan dari darah menstruasi, menjelaskan pentingnya menjaga alat kelamin tetap bersih, dan mengajarkan cara memakai alat sanitasi yang baik dan benar. Peran ibu di sini sebagai upaya untuk pencegahan kejadian sikap yang merugikan untuk remaja tersebut dan mewujudkan kehidupan remaja dengan gaya hidup yang sehat (Khasanah, 2021). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zahro (2024) kepada

32 responden dengan hasil hampir seluruh ibu responden memiliki peran ibu yang baik dengan frekuensi 28 orang dengan persentase (87,5%) .

Analisa dari peneliti serta diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa siswi di SD Negeri 1 Salaman dan SD Negeri 3 Salaman menjawab kuesioner peran ibu pada pertanyaan nomor 2 mengenai dari mana responden mendapatkan informasi terkait menstruasi, sebagian besar siswi menjawab jika mereka mendapatkan informasi dari orangtua mereka. Dan pada pertanyaan nomor delapan pada kuesioner peran ibu, dengan pertanyaan apakah ibu responden mengajarkan cara membasuh kelamin dari darah menstruasi, sebanyak 29 siswi menjawab “Ya”, yang berarti sebagian siswi diajarkan oleh ibunya terkait cara membasuh kelamin dari darah menstruasi. Namun pada item nomor sembilan yaitu tentang “apakah ibu pernah mengajarkan siswi untuk membersihkan kelamin saat menstruasi di mulai dari anus ke vagina” sebagian besar siswi menjawab salah, hal tersebut tidak sejalan dengan teori Hubaedah, (2019) yang mengemukakan bahwa membersihkan vagina dari arah belakang ke depan sangat tidak dianjurkan, hal itu dapat menimbulkan bakteri dari bagian anus masuk ke dalam vagina dan dapat menyebabkan *pruritus vulvae*.

3. Gambaran Pengetahuan siswi tentang *menstrual hygiene* di Sekolah dasar Wilayah Kelurahan Salaman

Penelitian ini menunjukkan hasil pengetahuan tentang *menstrual hygiene* siswi SD Negeri 1 Salaman dan SD Negeri 3 Salaman didapatkan hasil tertinggi bahwa sebanyak 15 siswi (45,5%) dengan gambaran pengetahuan *menstrual hygiene* pada siswi masuk dalam kategori cukup. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muna (2023) bahwa sebanyak 147 responden menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup yaitu 57 mahasiswa dengan persentase (41,5%). Hasil dari penelitian lain yang telah dilakukan oleh Ramdhanti (2023) penelitian yang dilakukan kepada 94 responden

menyatakan 72 responden dengan persentase (76,6%) memiliki pengetahuan yang cukup.

Pengetahuan *menstrual hygiene* yang baik itu dimana seseorang telah mengetahui jika haid merupakan perdarahan teratur yang berasal dari rahim, dimulai sekitar 14 hari setelah ovulasi karena terjadinya pelepasan lapisan endometrium uterus secara teratur (Susanti & Lutfiyani, 2023). Ada sebagian besar remaja putri yang masih kurang akan pengetahuan tentang menstruasi, karena masih banyak yang percaya tentang mitos seperti tidak boleh untuk keramas, memotong rambut, dan memotong kuku (Sabaruddin, 2021). Padahal diwajibkan jika saat menstruasi wanita harus menjaga kebersihan seluruh tubuhnya termasuk rambut (Muna, 2023). Menstruasi dikontrol oleh hormon, rajin mengganti pembalut minimal 4 – 6 jam sekali dalam sehari dan sebelum dibuang di tempat sampah dianjurkan untuk membungkus pembalut bekas dengan kertas lalu masukkan pembalut bekas tersebut ke dalam kantong plastik lalu diikat dengan kuat (Robinson & Barrington, 2021).

Analisa dari peneliti serta diperkuat dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa siswi di SD Negeri 1 Salaman dan SD Negeri 3 Salaman menjawab kuesioner pengetahuan *menstrual hygiene* pada pertanyaan nomor dua mengenai tujuan kebersihan menstruasi, dan sebagian responden menjawab pertanyaan dengan benar jika kebersihan menstruasi bertujuan agar terhindar dari penyakit infeksi oleh bakteri, jamur, virus, dan parasit. Diperkuat juga pada pertanyaan nomor tiga belas mengenai apa yang akan terjadi jika kita terlalu lama menggunakan pembalut pada saat menstruasi, sebagian besar responden menjawab dengan benar jika terlalu lama menggunakan pembalut maka bakteri mudah berkembang biak dalam alat kelamin dan dapat mengakibatkan infeksi. Namun pada item nomor sebelas yaitu tentang “apa jenis celana dalam yang sebaiknya digunakan?” sebagian besar siswi menjawab salah, hal ini bertentangan dengan teori Maulida (2022) yang

mengemukakan celana dalam yang baik digunakan saat menstruasi yaitu yang dapat menyerap keringat, yaitu yang berbahan kain katun.

4. Hubungan peran ibu dengan pengetahuan siswi tentang *menstrual hygiene* di Sekolah Dasar Wilayah Kelurahan Salaman

Hasil dari uji Somers'd didapatkan $p\text{-value} = 0,013$ ($p < 0,05$) yang berarti memiliki hubungan antara peran ibu dengan pengetahuan siswi tentang *menstrual hygiene* di Sekolah Dasar wilayah Kelurahan Salaman dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,382$ dimana menunjukkan keeratan hubungan antara peran ibu dengan pengetahuan siswi tentang *menstrual hygiene* dalam kategori sangat kuat yang berkisar antara dengan arah hubungan positif atau searah. Hasil ini berarti jika semakin tinggi peran ibu maka semakin tinggi juga pengetahuan siswi tentang *menstrual hygiene*. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wiratmo (2022) dimana hasil penelitian ini mengenai peran ibu sebagai pendidik terhadap perilaku kebersihan menstruasi remaja yaitu terdapat hubungan antara variabel X (peran ibu sebagai pendidik) dengan variabel Y (perilaku kebersihan menstruasi). Penelitian lain yang dilakukan oleh Tobing (2024) memiliki hasil terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri SMPN 11 Kota Jambi. Hasil penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh memiliki hasil dukungan emosional ibu terhadap *menstrual hygiene* pada anak tunagrahita dalam kategori baik 50% dan dalam kategori cukup 50%. Dukungan penilaian ibu terhadap *menstrual hygiene* kepada anak tunagrahita masuk kategori cukup (57,1%). Dukungan instrumental ibu terhadap *menstrual hygiene* pada anak tunagrahita masuk dalam kategori cukup (85,7%). Dukungan informasional ibu terhadap *menstrual hygiene* pada anak tunagrahita masuk kategori cukup (71,4%).

Masa remaja awal biasanya sebagian besar mereka malu dalam mencari informasi. Seringkali remaja merasa juka orangtua menolak untuk mendiskusikan masalah kesehatan reproduksi, lalu para remaja mulai mencari informasi dari alternatif sumber informasi lainnya seperti dari

teman atau media sosial. Ibu merupakan sumber informasi yang paling banyak dijadikan rujukan oleh remaja perempuan terkait menstruasi (Kusuma, 2020). Namun masih banyak juga para ibu yang tidak memahami betapa pentingnya untuk memberikan terkait informasi tentang kesehatan reproduksi kepada remaja putri, mereka tidak memberikan informasi tersebut dengan alasan jika akan meningkatkan hubungan seks pra-nikah. Pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting untuk diajarkan kepada remaja, khususnya remaja awal sejak dini, karena pendidikan yang sumbernya dari Ibu akan lebih menjamin informasi terkait seksualitas dari orangtua dibandingkan yang diperoleh dari pihak luar lain yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, dan mengakibatkan seorang anak hanya akan mendapat informasi yang parsial (Lestari 2014).

Karakteristik responden, didapatkan jika mereka yang sudah menstruasi kebanyakan berumur 10 hingga 12 tahun yang berarti mereka masih dalam kategori remaja awal, dimana remaja awal merupakan perubahan dari kanak-kanak menjadi dewasa, pada masa ini remaja memiliki perubahan baik secara emosi, psikologi, dan fisik, dimana remaja awal sangat masih memerlukan dukungan dan pengawasan orang tua untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Estikasari, 2021).

Penelitian ini konsisten dengan teori, nilai keeratan hubungan antara peran Ibu dengan pengetahuan *menstrual hygiene* memiliki koefisien korelasi rendah, hal ini menunjukkan bahwa ada faktor tambahan yang lebih mempengaruhi pengetahuan *menstrual hygiene* remaja. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pendidikan terakhir di bangku SMA sebanyak 22 orang (66,7%) dan mereka yang memiliki ibu dengan rata-rata usia 31 – 41 tahun yang tergolong masih muda sebanyak 25 orang (75,8%). Hal ini menunjukkan bahwa faktor tersebut dapat mempengaruhi pengetahuan *menstrual hygiene*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan, usia, dan pekerjaan seorang ibu merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki

seorang ibu dalam bagaimana cara mereka mendidik anak untuk bertumbuh berkembang.

Hasil penelitian ini menunjukkan 33 siswa SD Negeri 1 dan 3 Salaman memiliki peran ibu yang baik dengan pengetahuan *menstrual hygiene* yang cukup yaitu 9 orang (27,3%). Ibu merupakan orang yang paling dekat dan dipercaya oleh anak sehingga mereka merasa nyaman ketika mencari informasi dan dukungan dari ibu, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah sadar kemana mereka harus mencari informasi atau dukungan dalam menghadapi *menstrual hygiene* (Diaris, et al. 2022).

Hasil pada tabulasi silang juga di ditemukan, bahwa ada peran ibu dalam kategori baik dengan frekuensi 3 (9,1%) namun memiliki pengetahuan terkait *menstrual hygiene* yang kurang, hal ini karena responden tersebut masih berusia 10 tahu dimana usia tersebut merupakan usia dimana mereka masih menduduki kelas V dan di usia tersebut mereka mengalami perubahan menjadi remaja, dimana dimasa ini mereka mengalami perubahan cara berpikir, karena meningkatnya usia akan memengaruhi pengetahuan yang anak dimiliki (Ikasari, 2020). Diumur 10 tahun mereka telah mengalami *menarche* pertamanya maka mereka masih minim mendapatkan informasi terkait *menstrual hygiene*, maka pengetahuan responden akan kurang.

Dari hasil tabulasi silang juga ditemukan jika siswi tentang *menstrual hygiene* dalam kategori baik dengan frekuensi 1(3,0%) dengan peran ibu dalam kategori kurang, setelah dilihat dari karakteristik yang ada usia ibu sebagian berusia 31-40 tahun, usia ini termasuk dalam usia orangtua muda, dan sebagian besar menduduki pendidikan terakhir di SMA, pendidikan, usia, dan pekerjaan seorang ibu merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki seorang ibu, maka jika pengetahuan yang ibu miliki kurang maka ibu akan memiliki peran yang kurang juga. Dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Apriyanti (2022) memiliki hasil pengetahuan ibu tentang manajemen kebersihan menstruasi dalam kategori baik, sehingga peneliti berasumsi jika

pengetahuan ibu baik maka peran sebagai ibu akan baik pula, karena pengalaman sebelumnya yang para ibu dapatkan akan mereka berikan kepada anaknya. Maka ibu yang berperan sangat baik, maka pengetahuan seorang remaja juga akan kebutuhan tentang *menstrual hygiene* akan baik pula.

C. Keterbatasan

1. Populasi yang terbatas, lokasi yang dilakukan penelitian hanya memiliki populasi yang sedikit, mungkin tidak dapat mewakili keseluruhan siswi di luar sekolah.
2. Saat penelitian tidak diminta surat etik saat akan melakukan penelitian di Lokasi penelitian, surat etik keluar saat setelah pengambilan data penelitian.
3. Tempat duduk responden saat melakukan pengisian kuesioner terlalu berdekatan karena tidak memungkinkannya tempat, sehingga yang seharusnya pengisian kuesioner harus diisi tanpa berdiskusi dengan teman responden, namun karena tempat duduk yang berdekatan terjadi percakapan antar responden saat mengisi kuesioner.